

BAB II

KERANGKA TEORI

1.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai campur kode ini juga sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti lainya seperti penelitian yang dilakukan oleh Rizky Putri Permatasari tahun 2018 Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta pada skripsinya yang berjudul *Campur Kode dalam Novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq*.

Penelitian ini meneliti tentang penggunaan wujud campur kode dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq, dan fungsi terjadinya campur kode dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq. Objek penelitian ini berupa novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990*, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif analisis. hasil penelitian yang ditemukan adalah campur kode dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq berjumlah 79 data.

Campur kode berwujud kata lebih banyak ditemukan, berupa 41 data. Berwujud frasa 21 data, campur yang kode berwujud klausa 13 data, campur kode yang berwujud baster 2 data, dan campur kode yang berwujud singkatan dan perulangan kata hanya terdapat 1 data. Fungsi campur kode yang didapat dalam penelitian adalah, a) menghormati

lawan tutur; b) kebutuhan kosakata; c) mempermudah menyampaikan maksud; d) membicarakan topik tertentu; e) menunjukkan identitas; f) menunjukkan keterpelajaran; g) mempertegas sesuatu; h) memperhalus tuturan; i) menunjukkan keakraban.

Mufida Fatma Indriastuti 2019 Program studi Pendidikan Bahasa Indones, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta pada skripsinya dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Kajian Ustadz Hanan Attaki pada Media Sosial Instagram*. Penelitian ini untuk menentukan penggunaan wujud dan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode serta penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam kajian ustadz hanan attaki dalam media sosial Instagram.

Objek penelitian ini yaitu wujud dan penyebab dalam tuturan kajian ustadz hanan attaki pada media sosial Instagram. Hasil analisis dari penelitian ini adalah terdapat 25 wujud dan penyebab dalam kajian ustadz hanan attaki diantaranya berupa 18 data dari bahasa arab dan Indonesia dan bahasa Inggris Indonesia 7 data.

Ginis Illen Novif Rizkita dan Denik Wirawati 2021 dalam idiomatik jurnal Pendidikan bahasa dan sastra Vol 4 nomor 1 dengan judul penelitian *Campur Kode dalam Youtube Suhay Salim dan Kaitannya dengan Bahan Ajar Teks Iklan* tujuan dari penelitian ini dalah untuk meneliti bentuk, makna dan kaitan campur kode dalam pembelajaran

teks iklan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan simak kemudian catat. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah (1) Bentuk campur kode yang ditemukan berupa kata, frasa, kalimat, baster (2) Makna campur kode dalam video *youtube* Suhay Salim.

Penelitian skripsi lainnya dilakukan oleh Faradita 2020 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura di Sekolah SMPN 1 Tambelangan dan SMPN 1 Torjun, Kab. Sampang, Madura.*

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor-faktor, fungsi penyebab terjadinya alih kode, dan campur kode, dalam peristiwa tutur siswa dan guru di SMPN 1 Tambelangan dan SMPN 1 Torjun. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Hasil penelitian adalah 1) ditemukan adanya peristiwa alih kode. Alih kode yang terjadi adalah alih kode intrens dan ekstren yaitu bahasa Indonesia ke bahasa Madura, dan bahasa **Indoneisa** ke bahasa Arab.

Dari keempat kajian Pustaka yang telah penulis jabarkan di atas ternyata belum ada penelitian seperti penelitian yang telah penulis rencanakan ini yaitu penelitian campur kode pada *channel* youtube ibu

rumah tangga di Belanda. Penelitian ini sama-sama menggunakan teori sosiolinguistik dengan penelitian terdahulu.

Perbedaan penelitian terletak pada objek yang mana objek penelitian ini adalah video-video yang dibagikan di *channel* youtube Ibu rumah tangga di Belanda. Penelitian ini dilakukan karena sebelumnya belum ada yang menggunakan objek ini sebagai penelitian karena itu peneliti menganggap bahwa penelitian ini layak untuk diteliti lebih lanjut.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Hakikat Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia Keraf (dalam Suandi 4: 2014). Sesuai paparan tersebut bahasa bisa diartikan sebagai alat komunikasi berbentuk lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga, kenalan, ataupun masyarakat lainnya.

Suatu sistem vocal simbol yang bebas dipergunakan oleh anggota masyarakat disebutkan sebagai bahasa. Bahasa dapat dikaji dari dua fungsi hakikat dan fungsinya. Melalui paparan-paparan para alih bahasa pada umumnya memiliki konsep yang sama meskipun ada perbedaan dan penekanan dari rumusan-rumusan itu memperoleh ciri hakikat bahasa, ciri-ciri hakikat bahasa secara singkat adalah.

- a) Bahasa adalah sebuah sistem artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola tetap dan dapat dikaidakan.
- b) Sistem bahasa berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi. Artinya lambang-lambang itu berbentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa.
- c) Lambang bunyi bahasa itu bersifat arbitrer, hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah-ubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepsi makna tertentu.
- d) Meskipun lambang-lambang bahasa itu bersifat arbitrer, justru bersifat konvensional. Artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya.
- e) Bahasa itu bersifat produktif artinya, dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas.
- f) Bahasa itu bersifat dinamis maskdunya, bahasa itu terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi
- g) Bahasa beragam, meskipun memiliki kaidah atau pola tertentu atau pola tertentu yang sama, namun karena

bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam.

- h) Bahasa itu bersifat manusiawi artinya, bahasa itu sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia.

1.2.2 Sociolinguistik

Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada.

Sosiologi mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam masyarakat, maka akan diketahui cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sumarsono dan Paina (dalam Aslinda 2014: 12) memaparkan bahwa sosiologi mempelajari antara lain, struktur sosial, organisasi kemasyarakatan, hubungan antar anggota masyarakat, dan tingkah laku masyarakat.

Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Rokhman, 2013: 1). Dari defenisi tersebut bisa diartikan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa

dan masyarakat, bagaimana faktor-faktor masyarakat yang memengaruhi bahasa.

Maka sejalan dengan itu Wijana (2019: 4) memaparkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan faktor kemasyarakatan adalah faktor yang bersifat luar bahasa faktor ini sering juga disebut faktor eksternal. Alih-alih sosiolinguistik, bahasa selalu bervariasi dan variasi bahasa ini disebabkan oleh faktor-faktor kemasyarakatan seperti siapa penuturnya kamu orang-orang yang terlibat dalam penuturan, di mana penuturan berlangsung untuk apa aturan itu diutarakan dan sebagainya.

Faktor-faktor itu yang memengaruhi bahasa sehingga tercipta berbagai ragam dan variasi bahasa yang terdapat dalam masyarakat bahasa. Masyarakat bahasa dalam kacamata sosiolinguistik tidak pernah homogen tetapi selalu heterogen. Artinya orang-orang menggunakan bahasa selalu beragam baik dilihat dari usia, status sosial status ekonomi, pendidikan jenis kelamin, pekerjaan, dan sebagainya.

1.2.3 Ragam Bahasa

Krisdalaksana memaparkan ragam bahasa ialah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan dan menurut media pembicaraannya (Rrokhman 2013: 15). Paparan ini dapat dimengerti bahwa ragam bahasa merupakan bentuk-bentuk bahasa yang berbeda-beda karena pengaruh faktor tertentu seperti dari

segi pemakainya, kondisi tuturannya berlangsung dan lain sebagainya karena itu ragam bahasa terbagi menjadi beberapa jenis.

1.2.3.1 Jenis Ragam Bahasa

Ragam bahasa dapat dibedakan menjadi beberapa jenis (Rokhman 2013: 15—18)

- a) Segi pemakaiannya, dapat dibedakan atas ragam lisan dan ragam tulis. Dalam ragam lisan unsur-unsur bahasa yang digunakan cenderung sedikit dan sederhana. Pada ragam tulisan mau tidak mau harus memakai unsur bahasa yang lebih banyak dan lengkap.
- b) Dari segi tingkat keresmian situasi pemakaiannya, ragam bahasa dibedakan menjadi, ragam resmi (ragam formal) dan ragam tidak resmi (ragam informal) sesuai dengan namanya ragam formal digunakan pada situasi resmi, sedangkan informal digunakan pada situasi yang tidak resmi. Ciri keduanya ragam ini adalah tingkat kebakuan bahasa yang digunakan.
- c) Ragam bahasa baku dan ragam bahasa tidak baku, ragam baku adalah yang dalam pemakaiannya sesuai kaidah yang berlaku sedangkan yang menyimpang atau tidak sesuai adalah ragam tidak baku.
- d) Ragam bahasa yang dipengaruhi tingkat pendidikan penutur (terutama pendidikan formal) akan menunjukkan perbedaan yang jelas antara masyarakat yang berpendidikan formal dengan

masyarakat yang tidak berpendidikan formal. Perbedaan di sini lebih banyak terjadi dalam pelafalan kata atau bunyi serta penguasaan penggunaan bahasa secara baik (dalam hal tata bahasanya).

- e) Menurut sikap penutur, ragam bahasa mencakupi sejumlah corak bahasa yang pemilihannya bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak bicara atau mitra tutur. Sikap berbahasa ini di antaranya dipengaruhi oleh umur dan kedudukan mitra tutur, tingkat keakraban antara penutur pokok persoalan yang dibicarakan serta tujuan penyampaian informasinya.

1.2.4 Kontak Bahasa

Bahasa yang digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama maka akan terjadi kontak bahasa. Dikatakan demikian karena terjadinya peristiwa kontak antara bahasa dalam peristiwa komunikasi. Dalam bilingualisme baik kontak antara individu maupun kelompok pasti terjadi kontak bahasa (Suwito 1983 : 39).

Sejalan dengan itu Mackey (dalam Rahardi 2001: 17) juga memaparkan bahwa kontak bahasa adalah peristiwa saling memengaruhi antara bahasa yang satu dengan yang lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari paparan tersebut, kontak bahasa terjadi diakibatkan dari penutur yang *bilingual*.

Ada dua tipe masyarakat tutur, masyarakat tutur tertutup yang tidak tersentuh oleh masyarakat tutur lain statis dan masyarakat monolingual, dan masyarakat tutur terbuka. Masyarakat yang tutur terbuka artinya yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain, tentu akan mengalami apa yang disebut kontak bahasa dengan segala peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi akibat kontak bahasa itu didalam sosiolinguistik disebut *bilingualisme*, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa (Chaer, Leonie 2010: 84).

Jadi dapat diartikan bahwa kontak bahasa itu dapat terjadi ketika suatu masyarakat tutur itu terbuka dengan masyarakat tutur lainnya sehingga terjadinya kontak bahasa.

Hymes (dalam Suandi 2014: 84—85) memaparkan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang huruf pertamanya dirangkai menjadi akronim *SPEAKING*. Penjelasan kedelapan komponen itu senagai berikut.

- a) *Setting and scene*. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi, tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda juga.

- b) *Participan* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan.
- c) *End*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.
- d) *Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran dan isi ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dan topik pembicaraan.
- e) *Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
- f) *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialeg ragam atau register.

- g) *Norm of Interaction and Interpretation*, adalah aturan atau norma dalam berinteraksi. Seperti, cara bertanya, berinterupsi, dan sebagainya.
- h) *Genre*, berkaitan dengan jenis penyapaian, contohnya puisi, peribahasa, narasi, doa dan sebagainya.

1.2.5 Kedwibahasaan (*Bilingualisme*)

Kedwibahasaan dalam bahasa Inggris disebut juga *bilingualisme*. Secara harafiah sudah dipahami apa yang dimaksud dengan *bilingualisme* itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa (Chaer dan Agustina, 2010: 84). Untuk memahami tentang penggunaan bahasa yang digunakan masyarakat khususnya penggunaan atau pemahaman bahasa lebih dari satu. Dari paparan tersebut *bilingualisme* diartikan bahwa terjadinya penggunaan dua kode bahasa secara bergantian oleh satu penutur yang sama disebut *bilingualis*.

Menurut Chaer dan Agustina (2014: 84) *Bilingualisme* adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Berkaitan dengan itu Suandi (2014: 13) memaparkan bahwa Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang *bilingual* sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut *bilingualitas*. Selain itu juga terdapat istilah *multilingualisme*, yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain.

Kedwibahasaan adalah fenomena yang bersifat individu. Hubungan dengan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang individu (Wijana 2019: 36). Untuk bisa menggunakan dua bahasa seseorang tentu harus menguasai kedua bahasa tersebut.

Pertama bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B2). Dilihat dari paparan-paparan parah alih yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan bahwa kedwibahasaan atau *bilingualisme* adalah kemampuan seseorang menggunakan dua atau lebih bahasa yang berbeda dalam berkomunikasi baik dalam pergaulan maupun kehidupan sehari-harinya.

1.2.6 Campur Kode

Aspek lain dari kontak bahasa dalam masyarakat *multilingual* adalah terjadinya campur kode atau (*code-mixing*). Campur kode (*code-mixing*) merupakan wujud penggunaan bahasa lainnya. Percampuran dua bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindak bahasa adalah campur kode (P.W.J Nababan dalam Suandi 2014 : 139). Campur kode merupakan salah satu aspek saling kebergantungan bahasa di dalam masyarakat *bilingual* (dwibahasa). Dengan demikian campur kode merupakan percampuran dua bahasa atau lebih dalam satu peristiwa tutur.

Suwito (1983:78—79) juga menyebutkan beberapa macam campur kode yang berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya terdiri dari penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata;

penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa; penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster; penyisipan unsur-unsur yang berwujud pengulangan kata; penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom; serta penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

1.2.6.1 Ciri-Ciri Campur Kode yang Membedakan Dengan Alih Kode

Campur kode berbeda dengan alih kode maka untuk membedakannya Suandi (2014: 140) membagi beberapa ciri-ciri campur kode yang membedakannya dengan alih kode yaitu.

- a) Campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan seperti yang terjadi dalam alih kode tetapi bergantung kepada pembicara (fungsi bahasa).
- b) Campur kode terjadi karena kesantiaian pembicaraan dan kebiasaannya dalam pemakaian bahasa.
- c) Campur kode pada umumnya terjadi dan lebih banyak dalam situasi tidak resmi (informal).
- d) Campur kode berciri pada ruang lingkup di bawah klausa pada tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran terendah. Campur kode tidak lagi mendukung fungsi sintaksis bahasa secara mandiri.

1.2.6.2 Macam-Macam Campur Kode

Campur kode terdiri atas beberapa macam, Suandi (2014: 140—141) memaparkan macam-macam campur kode sebagai berikut.

- a) Campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) adalah, jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya peristiwa campur kode turunan bahasa Indonesia seperti unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, Papua, dan bahasa daerah lainnya.
- b) Campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*) adalah, campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, seperti pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan unsur-unsur bahasa Inggris, Belanda, Arab dan lain-lain.
- c) Campur kode campuran (*Hybrid Code Mixing*) adalah, campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli dan bahasa asing.

Campur kode juga dapat dibedakan menjadi tiga jenis, Jendra (dalam Suandi 2014) dibagi berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan.

- a) Campur kode tataran klausa, campur kode ini merupakan tataran yang paling tinggi.
- b) Campur kode tataran frasa, setingkat lebih rendah dari dibandingkan pada tataran klausa.
- c) Campur kode tataran kata, campur kode ini biasa berwujud kata dasar (kata tunggal), bisa berupa kata kompleks, kata berulang, dan kata majemuk.

1.2.6.3 Faktor Penyebab Campur Kode

Latar yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu, faktor penutur dan faktor kebahasaan Suandi (2014: 142) membagi faktor penyebab campur kode adalah.

- a) Keterbatasan penggunaan kode, penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti atau keterbatasan dari bahasa pertama yang digunakan.
- b) Penggunaan istilah yang lebih populer, menggunakan istilah yang lebih tinggi nilai sosialnya.
- c) Penutur dan pribadi penutur, penutur sengaja melakukan campur kode karena memiliki maksud tertentu atau karena kebiasaan dan kesantunan yang menyebabkan penutur melakukan campur kode.
- d) Mitra tutur, penutur melakukan campur kode karena latar belakang mitra tutur yang sama dengan penutur.
- e) Waktu dan tempat tuturan berlangsung, lingkungan tempat tinggal mempengaruhi terjadinya campur kode. Modus penutur, sarana yang digunakan untuk berbicara
- f) Topik, campur kode karena suatu topik yang dibahas, topik ilmiah dengan ragam formal, dan topik nonilmiah dengan bebas dan santai.

- g) Fungsi dan tujuan, fungsi bahasa digunakan untuk tujuan komunikasi. Pembicara menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendakinya sesuai konteks.
- h) Ragam dan tingkat tutur bahasa, campur kode lebih sering muncul pada penggunaan ragam formal sehingga tingkatan ragam tutur lebih didasarkan pada pertimbangan mitra bicara.

- i) Hadirnya penutur ketiga, dua orang dengan etnis yang sama pada umumnya lebih cenderung berkomunikasi dengan bahasa yang sama tetapi apabila ada penutur ketiga yang berasal dari etnis yang berbeda maka kedua orang itu beralih kode ke bahasa yang dikuasai orang ketiga tersebut.
- j) Pokok pembicaraan, pokok atau pembicaraan juga mempengaruhi adanya campur kode atau tidak.

1.2.6.4 Contoh Campur Kode

Untuk lebih memahami apa itu campur kode dan membedakannya dengan alih kode maka contoh dari campur kode adalah sebagai berikut.

Latar : Rumah

Kondisi tuturan berlangsung : Santai

Peristiwa tutur

Lita : Ia saudara-sudara, jadi eee bapa, halo hai bapa RT *say hi*
ke saudara-sudara

Ivo : *Hallo* saudara-sudara

Dari contoh diatas dapat terlihat bahwa Lita yang sedang berbicara didepan kamera kemudian menyapa suaminya dan menyisipkan frasa dalam bahasa Inggris yaitu *say hi* (katakana hai) yang mana itu dilakukan dalam keadaan santai saat berada di rumah, Lita meminta suaminya Ivo untuk memberikan sapaan kearah kamera yang sedang dia hidupkan untuk merekam video yang kemudian dijawab oleh Ivo. Video ini di unggah pada *channel youtube* Ibu rumah tangga di Belanda tanggal 29 September 2022 dengan judul “Prank suami dan anak reaksi mereka malah kaya gitu” di tonton sebanyak 99.801 ribu gejala campur kode terjadi pada menit 18:57 diambil pertanggal 3 Januari 2023.

1.2.7 Alih Kode

Alih kode (*code swithing*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Alih kode itu terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Alih kode (*Code Switching*), yakni peralihan pemakaian dari satu bahasa atau dialek ke bahasa lainnya. Demikian, alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antar bahasa serta antar ragam dalam satu bahasa (Ohoiwutun 1997: 71).

Hal ini juga dinyatakan oleh Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2010:107) bahwa “alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”. Berdasarkan paparan-paparan

tersebut bisa dimengerti bahwa alih kode merupakan peralihan suatu bahasa atau dialek ke bahasa lainnya karena perubahan situasi.

Suwito (1985: 67) memaparkan bahwa kode adalah salah satu variasi dalam hierarki kebahasaan Suwito (dalam Rokhman, 2011: 37) menyatakan bahwa alih kode merupakan peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Soewito membagi alih kode atas dua macam, yakni alih kode intern dan alih kode ekstern. alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri dan alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing (Saleh dan Mahmudah, 2006: 85).

1.2.7.1 Ciri-Ciri Alih Kode

Alih kode tentu memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan campur kode, untuk itu Suandi (2014: 133—134) memaparkan ciri-ciri alih kode tertentu yang berhubungan dengan lingkungan situasional sebagai ciri luarnya (eksternal) dan berkaitan dengan pembicara dan bahasa yang digunakan (eksternal) secara rinci ciri-cirinya seperti berikut.

- a) Alih kode terjadi akibat adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan bahasa (*language dependency*).
- b) Alih kode itu akan mungkin terjadi bila masyarakatnya atau peserta pembicaranya adalah orang-orang yang *bilingual* atau *multilingual* dan atau diglosik.

- c) Di dalam alih kode pemakaian bahasa atau kode itu masih mendukung fungsinya sendiri-sendiri sesuai dengan isi yang dipendaminya.
- d) Fungsi tiap-tiap bahasa atau kode disesuaikan dengan situasi yang terkait dengan perubahan isi pembicaraan.
- e) Alih kode itu terjadi disebabkan oleh tuntutan yang berlatar belakang tertentu, baik yang ada pada diri penutur pertama, orang kedua, maupun situasi yang mewadahi terjadinya pembicaraan itu.

1.2.7.2 Jenis-Jenis Alih Kode

Alih kode juga terbagi atas beberapa jenis, alih kode berdasarkan perubahan bahasa yang digunakan dibagi menjadi dua macam yaitu.

a) Alih Kode ke Dalam (*Internal Code Switching*)

Alih kode ke dalam adalah sebuah alih kode yang terjadi bila pembicara dalam pergantian bahasa menggunakan bahasa-bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional atau antardialek dalam suatu bahasa daerah atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Jadi bisa disimpulkan bahwa alih kode ke dalam adalah peralihan kode antara bahasa yang serumpun misalnya bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau bahasa Indonesia ke dialek Papua.

b) Alih Kode ke Luar (*External Code Switching*)

Alih kode keluar adalah alih kode yang di dalam pergantian bahasanya si pembicara menggunakan bahasanya dari bahasa satu ke bahasa lain yang tidak sekerabat (bahasa asing). Dari penjelasan tersebut bisa dimengerti bahwa aloih kode keluar adalah peralihan bahasa yang tidak serumpun seperti bahasa Indonesia ke Inggris atau sebaliknya, bahasa Jerman ke Indonesia dan lain sebagainya.

1.2.7.3 Penyebab Alih Kode

Chaer (2010: 108—111) memaparkan bahwa ada berbagai kepastakaan linguistik secara umum yang menyebabkan alih kode terjadi seperti berikut.

a. Pembicara atau Penutur

Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan “keuntungan” atau “manfaat” dari tindakannya itu. Umpamanya, Bapak A setelah beberapa saat berbicara dengan Bapak B mengenai usul kenaikan pangkatnya baru tahu bahwa Bapak B itu berasal dari daerah yang sama dengan dia dan juga mempunyai bahasa ibu yang sama.

Maka dengan maksud agar urusannya cepat beres, dia melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerahnya. Andaikata Bapak B ikut terpancing untuk menggunakan bahasa daerah, maka bisa diharapkan urusan menjadi lancar. Tetapi jika Bapak B tidak terpancing dan tetap menggunakan bahasa Indonesia,

bahasa resmi untuk urusan kantor, maka urusan mungkin saja menjadi tidak lancar.

b. Pendengar atau Lawan Bicara

Lawan bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si pembicara ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan bicara itu. Hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan bicara kurang atau agak kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Kalau si lawan bicara itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan pembicara, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Kalau si lawan bicara berlatar belakang bahasa yang tidak sama dengan si pembicara, maka yang terjadi adalah alih bahasa.

Umpamanya Ani, pramuniaga sebuah toko cinderamata, kedatangan tamu seorang turis asing, yang mengajak bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia. Ketika kemudian si turis tampaknya kehabisan kata-kata untuk terus berbicara dalam bahasa Indonesia, maka Ani cepat-cepat beralih kode untuk bercakap-cakap dalam bahasa Inggris, sehingga kemudian percakapan menjadi lancar kembali.

c. Perubahan Situasi dengan Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan

oleh pembicara dan lawan bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Pada ilustrasi di atas, sewaktu Nanang dan Ujang bercakap-cakap dalam bahasa Sunda, masuklah Togar yang tidak menguasai bahasa Sunda. Maka, Nanang dan Ujang segera beralih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia.

d. Perubahan dari Bahasa Formal ke Bahasa Informal dan Sebaliknya

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Seperti contohnya, sebelum kuliah dimulai situasinya adalah tidak formal; tetapi begitu kuliah dimulai yang berarti situasi menjadi formal, maka terjadilah peralihan kode. Tadinya digunakan bahasa Indonesia ragam santai lalu berubah menjadi digunakan bahasa Indonesia ragam formal. Kemudian dengan berakhirnya perkuliahan, yang berarti berakhirnya juga situasi formal, dan kembali ke situasi tidak formal, maka terjadi pula peralihan kode dari bahasa Indonesia ragam formal ke bahasa Indonesia ragam santai.

e. Perubahan Topik Pembicaraan

Berubahnya topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode. Contoh percakapan antara sekretaris dan majikan ketika topiknya tentang surat dinas, maka percakapan itu berlangsung dalam bahasa Indonesia. Tetapi ketika topiknya bergeser pada pribadi orang yang dikirim surat, terjadilah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Penyebab alih kode bisa dimengerti bahwa penyebab alih kode terbesar adalah faktor eksternal, seperti hadirnya orang ketiga, perubahan topik, dan lain sebagainya.

Contoh alih kode alih kode yang terjadi adalah dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Latar : Rumah

Topik : Mika yang sudah mandiri dan prank alis Elora yang tumbuh dengan cepat dan lebat

Sebab : Pendengar atau lawan bicara

Lita : Kaka mika langsung buka jaket sama sepatunya om tante iya. eeee *papa bay the way, something strange happened you know ess suddenly Elora is eyebrows growing so fast!* (eee papa ngomong-ngomong, sesuatu yang aneh terjadi kamu tahu, ess tiba-tiba alis Elora tumbuh begitu cepat!)

Ivo : hahaha

Lita : *Really look!* (benar-benar lihat!)

Dari tuturan yang terjadi pada percakapan keluarga ibu rumah tangga di belanda terlihat bahwa alih kode terjadi karena pendengar atau lawan bicara. Alih kode tersebut terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, Lita yang berbicara mengguankan bahasa Indonesia kepada *subscriber*-nya yang memang dominan adalah orang Indonesia beralih kode mengguankan bahasa Inggris ketika berbicara dengan Ivo (suaminya) menggunakan bahasa Inggris untuk menjelaskan keadaan

alis Elora yang mana bahasa Inggris dimana bahasa Inggris adalah bahasa kedua Ivo video ini diunggah pada tanggal 29 September 2022 dengan judul “Prank suami dan anak reaksi mereka malah kaya gitu” telah ditonton sebanyak 99.801 ribu pada menit 06:46 diambil pertanggal 3 Januari 2023.

1.2.8 Satuan Sintaksis

Sebagai subsistem bahasa, sintaksis mempersoalkan hubungan antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, membentuk suatu konstruksi yang disebut kalimat. Hubungan antara satuan-satuan itu memperlihatkan adanya semacam hirarki atau tata urutan tingkat (Achmad 2012: 2). Melalui paparan itu bisa disimpulkan bahwa sintaksis adalah subsistem bahasa mencakup satuan-satuan sintaksis dari yang terkecil sampai yang terbesar. Satuan-satuan sintaksis dan penjelasannya sebagai berikut.

a) Kata

Kata secara gramatikal mempunyai dua status. Sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi dan sebagai satuan terkecil dalam tataran sintaksis (Chaer 2015: 37). Kata adalah satuan terkecil dalam morfologi yang dapat membentuk frase, klausa, kalimat, dan wacana. Kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri.

b) Frasa

Frasa dibentuk dari dua buah kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi satuan sintaksis (Chaer 2015). Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu bisa rapat, bisa renggang; misalnya gunung tinggi adalah frase karena merupakan konstruksi nonpredikatif, konstruksi ini berbeda dengan gunung itu tinggi yang bukan frase karena bersifat predikatif.

c) Klausa

Satuan sintaksis yang berada di atas frasa dan di bawah kalimat adalah klausa, berupa runtutan kata-kata konstruksi predikatif. Artinya di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek sebagai objek dan sebagainya (Chaer 2015: 41).

d) Kalimat

Kalimat dapat berdiri sendiri, kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer 2015: 44).

e) Wacana



Wacana sebagai satuan tertinggi dalam hirarki sintaksis wacana mempunyai pengertian yang lengkap atau utuh, dibangun oleh kalimat-kalimat (Chaer 2015: 46). Wacana biasanya direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh atau paragraf.

1.2.8.1 Baster

Baster adalah penggabungan dua unsur bahasa yang berbeda menjadi suatu makna. Latar belakang terjadinya fenomena baster dalam campur kode yaitu *attitude type* (tipe yang berlatar belakang sikap) dan *linguistic type* (tipe yang berlatar belakang kebahasaan). Kedua tipe tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi peranan, mengidentifikasi ragam, dan menjelaskan/menafsirkan tuturan. Dapat disimpulkan bahwa percampuran kode dalam baster terjadi akibat adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa, dan fungsi bahasa (Suwito, 1983: 77).

Dari paparan tersebut bisa dimengerti bahwa baster adalah campur kode memakai dua bahasa tetapi hanya meminjam sebatas leksikon saja sehingga menjadi perpaduan dua bahasa. Percampuran tersebut sering muncul tanpa disengaja oleh penuturnya, baster terjadi pada penutur *bilingual* atau *multilingual*.

1.2.9 Channel Ibu RT di Belanda

Penonton setia youtube terkhususnya yang berhubungan dengan keluarga pasti tidak asing lagi dengan *channel* youtube Ibu RT di Belanda, konten-konten yang berisikan kegiatan keluarga, panen buah

dan memasak membuat orang-orang senang menontonnya. Selain itu yang menarik adalah keluarga ini terdiri dari istri yang berasal dari Papua dan suami yang berasal dari Belanda, dan memiliki dua orang anak.

Lita Ria Biangmatasik lahir di Sorong, pada 11 Oktober 1991. Lita adalah anak pertama dari lima bersaudara ibunya berasal dari Ambon Tobelo sudah lama menetap di Limalas Misool, Raja Ampat, Papua Barat dan ayahnya berasal dari Toraja. Lita bersekolah di Sorong dari kelas 3 SD sampai 3 SMP di SMP Negeri 1 Sorong, kemudian pindah ke SMP 1 Saonek, Raja Ampat. Kemudian melanjutkan ke SMA Agustinus Sorong hingga kelas 2 SMA dan pindah lagi ke SMA Negeri 1 Waisai Lita sering berpindah sekolah karena orang tuanya yang sering berpindah tempat tugas.

Kemudian Lita berkuliah di Universitas Kristen Indonesia Paulus Makassar, Sulawesi Selatan. Lita lulus pada tahun 2014. Kemudian menikah dengan pria berkembangan Belanda Ivo Dubois pada tanggal 3 Juni 2016 memiliki dua anak, laki-laki (Mika) dan perempuan (Elora) dan sekarang telah menetap di Belanda. Memulai membuka *channel youtube* pada tanggal 23 November 2018, mengunggah video di *youtube* pada tanggal 27 November 2018. Sekarang telah memiliki 863 ribu *subscribe* diambil pertanggal 16 Desember 2022.

1.3 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang alih kode ini sudah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti lainnya. Sehingga penelitian ini diteliti berdasarkan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan teori sosiolinguistik terkhususnya campur kode. Penelitian ini dilakukan berdasarkan keinginan penulis yang tertarik dan sering menonton video-video dari *channel* youtube Ibu RT di Belanda dan melihat adanya gejala campur kode yang terdapat pada keluarga perkawinan campur ini. Walaupun demikian penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena sumber data penelitian ini menggunakan video-video yang berasal dari *channel* youtube Ibu RT di Belanda dengan demikian penelitian yang dilakukan penulis ini adalah asli.

